

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe II menjadi isu kesehatan global karena angka prevalensi dan insidennya yang terus meningkat, baik di negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia. DM tipe II adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi atau hiperglikemia, hiperglikemia muncul akibat resistensi insulin, di mana sel-sel tubuh tidak dapat merespon insulin secara optimal. Akibat resistensi ini, insulin menjadi kurang efektif, yang menyebabkan peningkatan produksi insulin. Namun, ketika sel beta pankreas tidak mampu mengimbangnya, produksi insulin pun menjadi tidak mencukupi.⁽¹⁾

WHO (2016) mengungkapkan bahwa prevalensi diabetes melitus di seluruh dunia masih sangat tinggi, mencapai 71 persen. Terjadi peningkatan pada populasi dewasa dimana 8,5 persen dari populasi dewasa mengalaminya, sehingga total 422 juta orang yang hidup dengan diabetes, terutama di negara-negara dengan tingkat ekonomi menengah dan rendah. Di antara mereka yang berusia di bawah 70 tahun, sekitar 25% diantaranya menderita diabetes.⁽²⁾

Wilayah Asia Tenggara menempati posisi ketiga dengan prevalensi penderita diabetes mencapai 11,3%. Menurut IDF 2021, jumlah penderita diabetes terbanyak terdapat pada kelompok usia 20 tahun hingga 79 tahun di berbagai negara di dunia. Indonesia dengan 19,5 juta penderita, berada di posisi kelima dalam daftar sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi global dan diperkirakan bertambah hingga 28,6 juta penderita di tahun 2045. Indonesia juga menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk ke dalam daftar tersebut.⁽³⁾ Berdasarkan SKI tahun 2023 terdapat 2,2% penduduk usia ≥ 15 tahun menurut provinsi di Indonesia menderita DM.

Salah satu penyumbang terbesar adalah provinsi Sumatera Barat sebesar 1,6% penduduk usia ≥ 15 tahun menderita DM, sedangkan proporsi penduduk pada semua umur yang mengidap DM tipe 2 sebesar 58,5% dimana tertinggi keempat dari provinsi lainnya.⁽⁴⁾

Menurut Riskesdas tahun 2018, jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 terdapat peningkatan prevalensi penyakit tidak menular. Diabetes melitus sebelumnya menempati angka 6,9% mengalami peningkatan hingga 8,5% yang setara dengan sekitar 20,4 juta orang yang terdiagnosis diabetes. Kota Padang berada di peringkat ketiga dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di Sumatera Barat, setelah Kota Pariaman dan Padang Panjang, dengan prevalensi sebesar 1,79%.⁽⁵⁾

Laporan Tahunan Dinkes Kota Padang tahun 2023 edisi 2024 menuliskan terdapat 13.946 orang yang menderita diabetes melitus di Kota Padang, 13.433 orang atau 96,3% diantaranya sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Puskesmas Belimbing menjadi tempat kejadian diabetes melitus tertinggi di Kota Padang dengan kasus 1.058 orang.⁽⁶⁾ Di Puskesmas Belimbing juga tercatat sebanyak 75 orang penderita DM yang tergabung dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) diabetes, yang terdiri dari 32 orang pre-lansia (42,7%) dan 43 orang lansia (57,3%).

Genetik menjadi salah satu faktor yang mendasari terjadinya kasus DM tipe II yaitu, resistensi insulin dan defek fungsi sel beta pankreas. Namun, faktor lingkungan juga turut berperan besar dalam perkembangan penyakit DM tipe II, di antaranya adalah obesitas, pola makan berlebihan, dan minimnya aktivitas fisik.⁽¹⁾ Gaya hidup yang kurang sehat menjadi faktor utama DM tipe II.⁽⁷⁾

Bagi penderita diabetes melitus, mengikuti diet yang dianjurkan merupakan tantangan besar untuk mencegah komplikasi. Banyak penderita yang merasa jenuh dengan diet

tersebut, bahkan ada yang mengabaikan dan sengaja melanggar aturan diet, dengan anggapan bahwa masalah tersebut bisa diatasi hanya dengan mengonsumsi obat.⁽⁸⁾

Pemberian Edukasi merupakan salah satu langkah intervensi yang dapat dilakukan untuk merubah pengetahuan dan sikap, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan.⁽⁹⁾ Edukasi adalah dasar utama dalam pengobatan dan pencegahan Diabetes Melitus yang efektif. Kurangnya pengetahuan tentang Diabetes Melitus dapat mempercepat timbulnya komplikasi, yang pada akhirnya akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Pengetahuan gizi sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap pola makan. Selain itu, pengetahuan gizi juga memiliki peran yang vital dalam membantu individu hidup sehat, sejahtera, dan berkualitas.⁽¹⁰⁾ Penelitian yang dilakukan Syamsiah, dkk pada tahun 2023 di Kemuning didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan penderita diabetes melitus.⁽¹¹⁾ Sejalan dengan penelitian Ni Putu, dkk pada tahun 2024 di didapatkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan penderita DM.⁽¹²⁾ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jamaludin pada tahun 2023, penerimaan informasi dipengaruhi oleh jumlah indera yang terlibat, seperti indra penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang digunakan, semakin mudah pesan atau informasi tersebut diterima.⁽¹³⁾

Video menggabungkan elemen visual dan audio, menjadikannya salah satu media yang menarik dan tidak membosankan. Gabungan unsur visual dan audio ini juga memudahkan penonton untuk memahami materi karena dilengkapi dengan gambar dan penjelasan, dimana dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Terutama media video animasi dimana dapat meningkatkan rasa penasaran dan motivasi penonton karena gambar yang ditampilkan tampak nyata dan mampu menyampaikan pesan secara efektif.⁽¹⁴⁾ Animasi adalah suatu bentuk seni yang memberikan kehidupan

pada objek atau karakter melalui rangkaian gambar yang ditampilkan secara cepat. Keistimewaan animasi terletak pada kemampuannya menyampaikan informasi secara visual dan interaktif dengan memadukan unsur gerakan, warna, dan suara.⁽¹⁵⁾

Menurut hasil penelitian Asmiani, dkk tahun 2023 di Puskesmas Poasia didapatkan bahwa edukasi gizi dengan media video animasi efektif berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan diabetes dengan populasi usia $45 >$.⁽¹⁴⁾ Hasil penelitian Syarfaini, dkk tahun 2023 juga didapatkan bahwa edukasi gizi dengan media video animasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap diabetes dengan populasi usia 40-60 tahun.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian Mudzakkir, dkk tahun 2023 didapatkan juga bahwa edukasi gizi dengan media video animasi tentang diet diabetes melitus berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasien diabetes dengan populasi usia tertinggi 55-74 tahun.⁽¹⁵⁾

Salah satu penelitian terkait edukasi gizi, yaitu penelitian Syarfaini, dkk tahun 2023 juga didapatkan bahwa edukasi gizi dengan media video animasi efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap diabetes dengan populasi usia 40-60 tahun didapatkan hasil nilai $p = 0.001 < 0.05$ untuk pengetahuan dan p value $p = 0.000 < 0.05$ untuk sikap yang artinya terdapat pengaruh pemberian edukasi menggunakan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap. Pada penelitian lain terkait edukasi gizi, yaitu penelitian Rizky, dkk pada tahun 2024 tentang perbedaan sikap, pengetahuan dan asupan gizi pasien kardiovaskuler dengan populasi umur terbanyak 50-80 tahun setelah diberikan edukasi dengan media video animasi dan leaflet. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dengan rata-rata peningkatan sebesar 1.714 pada kelompok Video animasi. Dan peningkatan rata-rata terhadap sikap dengan rata-rata peningkatan sebesar 2.726 pada kelompok video animasi.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti berminat untuk meneliti tentang “Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Diet DM pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana pengaruh pemberian edukasi gizi menggunakan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang diet DM pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing dengan menggunakan media video animasi untuk menilai pengetahuan dan sikap tentang diet DM pada penderita diabetes melitus tipe II.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi rata-rata pengetahuan tentang diabetes melitus tipe II sebelum dan sesudah edukasi gizi antara kelompok intervensi dan kontrol.
2. Diketahui distribusi rata-rata sikap tentang diabetes melitus tipe II sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok intervensi dan kontrol.
3. Diketahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan penderita diabetes melitus tipe II sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok intervensi dan kontrol.
4. Diketahui perbedaan rata-rata skor sikap penderita diabetes melitus tipe II sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok intervensi dan kontrol.

5. Diketahui perbedaan perubahan skor pengetahuan penderita diabetes melitus tipe II sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok intervensi dan kontrol.
6. Diketahui perbedaan perubahan skor sikap penderita diabetes melitus tipe II sebelum dan sesudah edukasi antara kelompok intervensi dan kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi pengembangan ilmu gizi khususnya tentang pengaruh edukasi gizi menggunakan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang DM bagi penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi Puskesmas Andalas

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh untuk perencanaan kegiatan penanggulangan diabetes melitus tipe II dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap melalui edukasi menggunakan video animasi. Puskesmas juga dapat memperhatikan masalah gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing.

1.4.2.2 Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh edukasi menggunakan video dan terhadap pengetahuan penderita diabetes melitus tipe II tentang diet diabetes. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana pengetahuan berdampak kepada kejadian diabetes melitus tipe II.

1.4.2.3 Manfaat bagi Responden

Bagi responden diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penderita diabetes melitus tipe II melalui edukasi gizi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.4 Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman dan peminatan bagi mahasiswa lain di Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk dikembangkan dan diteliti kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi berbasis lembar video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang diet DM pada penderita diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi gizi menggunakan media video animasi, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap tentang diet DM pada penderita diabetes melitus tipe II. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen design* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang melibatkan penderita diabetes melitus tipe II pada Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing.

